

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam kegiatan pembinaan disekolah melalui berbagai pelayanan kepada peserta didik bagi pengembangan pribadi, sosial, karir dan potensi mereka seoptimal mungkin. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling disekolah merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat professional atau keahlian dengan dasar keilmuan dan teknologi. Dalam UU NO.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling/konselor merupakan salah satu jenis tenaga pendidik sebagaimana juga guru, dosen, dan tenaga pendidik lainnya. Menurut Standar Kompetensi Konselor (SKK) tim ABKIN tahun 2007 menyebutkan bahwa, (1) Guru bimbingan dan konseling/konselor adalah pengampu layanan ahli bimbingan dan konseling, (2) Guru bimbingan dan konseling/konselor adalah pendidik yang memiliki konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang spesifik dibanding lainnya.

Sayangnya, beragam gangguan dan hambatan muncul kepermukaan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah yaitu mulai dari jumlah tenaga guru bimbingan yang masih terbatas sehingga semua orang yang bukan sarjana bimbingan dan konseling terpaksa di angkat atau “merasa” diperbolehkan untuk melaksanakan tugas sebagai tenaga pembimbing sehingga timbullah kesan bahwa guru bimbingan dan konseling tidak profesional. Selain itu, banyak guru

bimbingan dan konseling yang masih pasif dalam menjalankan peranannya disebabkan berbagai hal seperti kurangnya motivasi kerja guru bimbingan dan konseling, kurangnya dukungan dan perhatian dari pimpinan sekolah/kepala sekolah terhadap penyelenggaraan bimbingan dan konseling dan lain sebagainya. Akibat berbagai gangguan dan hambatan tersebut, fakta yang terjadi di sekolah selama ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling masih banyak atau sering dipersepsikan secara negatif, seperti guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah, guru bimbingan dan konseling dikenal menakutkan, guru bimbingan dan konseling hanya menangani anak bermasalah dan guru bimbingan dan konseling tidak ataupun kurang memiliki kontribusi yang besar dalam mendidik siswa.

Peneliti melakukan observasi di beberapa SMA di kota Medan dan ditemukan gejala kinerja guru bimbingan dan konseling yang dapat dikatakan belum maksimal karena program bimbingan dan konseling belum sepenuhnya dilaksanakan. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kinerja guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa para siswa memandang guru bimbingan dan konseling adalah guru yang tidak mempunyai fungsi, menghukum siswa bermasalah dan kurang dikenal oleh siswa. Kondisi seperti ini tentu saja sangat merugikan bagi kelancaran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah sehingga mengakibatkan peserta didik tidak sempat menerima pelayanan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling secara optimal.

Banyak sekali peran dan tanggung jawab yang seharusnya diemban oleh seorang guru bimbingan dan konseling terhadap siswa dalam ruang lingkup

bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling tidak hanya membimbing siswa yang bermasalah namun juga melayani konsultasi dalam kaitannya dengan pengembangan diri siswa. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah berhubungan dengan bidang pembinaan kesiswaan berkaitan dengan pembentukan sikap kepribadian dan pengembangan minat dan bakat siswa dalam upaya pengembangan dirinya secara optimal. Program bimbingan dan konseling disusun melalui prosedur need assessment yang harus dilaksanakan dengan professional oleh guru bimbingan dan konseling melalui tahapan-tahapan layanan berupa layanan segera, layanan jangka pendek dan layanan jangka panjang. Dalam mengemban peran dan tanggung jawab ini sangat dibutuhkan kinerja guru bimbingan dan konseling yang maksimal.

Kinerja seseorang merupakan hasil kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya (Sulistiyani dan Rosidah 2003 : 223) . Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja seseorang harus didasari oleh kemampuan yang ia miliki, usaha yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan kesempatan yang mendukung hasil kerja yang maksimal. Hal ini bertentangan dengan kinerja guru bimbingan dan konseling yang terjadi dilapangan. Keadaan ini sangat memprihatinkan mengingat banyak usaha yang telah dilakukan pemerhati bimbingan dan konseling untuk memperbaiki citra guru bimbingan dan konseling disekolah. Selain itu, para siswa akan kurang memaknai keberadaan bimbingan dan konseling disekolah karena mereka tidak mendapatkan pelayanan yang optimal. Apabila hal ini terus berlanjut, keberadaan bimbingan dan konseling disekolah akan semakin meredup dan kurang mendapat dukungan tenaga pendidik disekolah.

Pimpinan dalam organisasi sekolah yaitu kepala sekolah memiliki peran yang amat penting dalam kegiatan kependidikan disekolah termasuk peningkatan mutu dan kinerja para guru disekolah. Menurut Hidayat dan Imam Machali (2012 : 106) kepala sekolah/ madrasah dalam satuan pendidikan sebagai pengelola sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada disekolah (terkhususnya guru) agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas kependidikan. Oleh karena itu sebagai pengelola, kepala sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan kinerja para personal (terutama para guru) kearah professionalism yang diharapkan. Menurut Burhanudin (2005 : 34) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru diantaranya tingkat pendidikan guru, supervise pengajaran, program penataran, iklim yang kondusif, sarana dan prasarana, kondisi fisik dan mental guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah, jaminan kesejahteraan, kemampuan manajerial kepala sekolah, pelatihan dan pemberian isentif. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan kinerja guru sangat berkaitan dan dipengaruhi oleh salah satu faktor diatas yaitu kemampuan manajemen kepala sekolah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lastony Budi Hartono (2007) yang berjudul “Hubungan Antara Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dan Supervisi Bimbingan Konseling Dengan Kinerja Guru Pembimbing SMP Negeri Se Kabupaten Jepara” menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru pembimbing yang dibuktikan dengan besarnya koefisien kolerasi mencapai 0,682.

Penelitian lain dilakukan oleh Zuraidah (2011) yang berjudul “Hubungan Kemampuan Manajerial Dan Supervisi Kepala Sekolah Dengan Kinerja Guru Di

SMA Negeri 14 Medan” menunjukkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan koefisien kolerasi sederhana 0,701 dan sumbangan 49% begitu juga dengan koefisiensi kolerasi parsial antara kemampuan manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru sebesar $t_{hitung} 6,09 > t_{tabel} 1,69$. Hal ini menandakan hubungan yang signifikasi baik dalam kolerasi sederhana maupun kolerasi parsial yakni semakin tinggi kemampuan manajerial kepala sekolah maka semakin tinggi pula kinerja guru.

Salah satu komponen dasar yang sangat penting dalam mewarnai organisasi sekolah yaitu manajemen dan kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Dalam hal ini seorang kepala sekolah seyogyanya harus memiliki kesiapan dalam mengelola sekolah. Kesiapan dalam mengelola sekolah berkenaan dengan kemampuan manajemen. Hal ini didukung oleh PERMENDIKNAS RI No. 13 tahun 2007 yang menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki lima standar kompetensi, yaitu : kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan social karena maju atau tidaknya sebuah sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan atau mendayagunakan sumberdaya sekolah secara optimal dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program kegiatan sekolah sesuai prosedur yang tepat.

Kemendiknas (Suhardiman 2012 : 39) secara umum tugas pokok kepala sekolah pada semua jenjang mencakup tiga bidang yaitu (a) tugas manajerial, (b) supervisi dan (c) kewirausahaan. Tugas manajerial berkaitan dengan pengelolaan sumber daya yang ada disekolah. Kepala sekolah harus mampu memberdayakan

semua sumber daya disekolah termasuk para guru dengan meningkatkan kinerja mereka sehingga dapat mendorong kemajuan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki tugas pokok sebagai manajer yang dalam pelaksanaannya berkaitan langsung dengan kinerja para guru yang berada dibawah pimpinannya. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajemen yang baik diharapkan dapat menciptakan iklim professional dan dapat meningkatkan kinerja para staff guru yang berada dalam pimpinannya terkhususnya guru bimbingan dan konseling.

Sehubungan dengan latar belakang inilah maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Kemampuan Manajemen Kepala Sekolah Dengan Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Di SMA Negeri Se-Kota Medan Tahun Ajaran 2015/2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- 1) Guru bimbingan dan konseling masih banyak atau sering dipersepsikan secara negatif.
- 2) Kinerja guru bimbingan dan konseling yang belum maksimal dan belum sesuai dengan tugas dan peran yang seharusnya diemban seorang guru bimbingan dan konseling.
- 3) Hubungan kemampuan manajemen kepala sekolah terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling.

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang pada uraian diatas perlu dibatasi sehingga permasalahan yang hendak diteliti lebih terfokus dan terarah. Peneliti membatasi masalah yaitu pada hubungan kemampuan manajemen kepala sekolah dengan kinerja guru bimbingan dan konseling.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan kemampuan manajemen kepala sekolah dengan kinerja guru bimbingan dan konseling SMA Negeri Se-Kota Medan tahun ajaran 2015/2016?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kemampuan manajemen kepala sekolah dengan kinerja guru bimbingan dan konseling SMA Negeri Se-Kota Medan tahun ajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini memiliki kegunaan baik secara praktis maupun konseptual, sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- 1) Bagi kepala sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dalam mengelola sekolah dan dalam meningkatkan kinerja guru disekolah terutama guru bimbingan dan konseling.

2) Bagi guru bimbingan dan konseling, sebagai sumbangan pemikiran dalam memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling disekolah.

3) Bagi mahasiswa, sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam penelitian terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dan kemampuan manajemen kepala sekolah.

2. Manfaat Konseptual

- 1) Hasil penelitian ini sebagai alternatif untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling.
- 2) Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama.